Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)
Vol. 5, No. 10 (October) 2026: 895-912

Educating the Exemplary Role of Young Figures in Church History to Build Youth Service Commitment at GBI Ecclesia

Anggi Maringan Hasiholan[1]*, Alex Frans Nasution[2]
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia
Corresponding Author: Anggi Maringan Hasiholan; anggimaringan@sttbi.ac.id

A R T I C L E I N F O

Keywords: Church History, Exemplary Living, Youth, Commitment to Service, Education

Received : 5, August
Revised : 20, September
Accepted: 25, October

©2026: Hasiholan, Nasution (s): This is an open-access article distributed under the termsof the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

A B S T R A K

This community service initiative aims to introduce the exemplary lives of figures from church history to foster a commitment to ministry among the youth at GBI Ecclesia. The educational program, themed "Youth in the Vortex of Church History," was conducted in two sessions and involved 189 participants from the youth and teen groups. The initiative employed an educative-reflective approach, linking periods of church history—specifically the life of Augustine—and intergenerational collaboration with the responsibilities of ministry. The content was further enriched through a literature review. The organizers noted a highly positive and inspiring response from the participants. While these results indicate a favorable initial reception, the extent of any increase in knowledge or shifts in ministry commitment has yet to be measured. Future steps will focus on providing realistic ministry opportunities, facilitating intergenerational mentorship, and conducting periodic evaluations to assess how these exemplary values are being applied within the life of the community.

Edukasi Keteladanan Tokoh Muda dalam Sejarah Gereja untuk Membangun Komitmen Pelayanan Pemuda di GBI Ecclesia

Anggi Maringan Hasiholan[1]*, Alex Frans Nasution[2]
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia
Corresponding Author: Anggi Maringan Hasiholan; anggimaringan@sttbi.ac.id

A R T I C L E I N F O

Kata kunci: Sejarah Gereja, Keteladanan, Pemuda, Komitmen Pelayanan, Edukasi

Received : 5, August
Revised : 20, September
Accepted: 25, October

©2026: Hasiholan, Nasution (s): This is an open-access article distributed under the termsof the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

A B S T R A K

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkenalkan keteladanan tokoh sejarah gereja untuk membangun komitmen pelayanan pemuda di GBI Ecclesia. Edukasi bertema "Pemuda di Pusaran Sejarah Gereja" dilaksanakan dalam dua sesi dengan melibatkan 189 peserta Youth dan Teens. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-reflektif yang menghubungkan periodisasi sejarah gereja, kehidupan Augustinus, dan kerja sama antargenerasi dengan tanggung jawab pelayanan. Pembahasan kegiatan diperdalam melalui kajian pustaka. Penyelenggara menilai respons peserta sangat positif dan menggugah. Hasil ini menunjukkan penerimaan awal yang baik, sedangkan peningkatan pengetahuan dan perubahan komitmen pelayanan belum diukur. Tindak lanjut diarahkan pada penyediaan kesempatan pelayanan yang realistis, pendampingan antargenerasi, dan evaluasi berkala untuk meninjau penerapan nilai keteladanan dalam kehidupan komunitas.

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan bagian dari kehidupan gereja yang turut membentuk cara komunitas beriman belajar, membangun relasi, dan menjalankan pelayanan. Keterlibatan mereka perlu ditopang oleh pembinaan yang menyediakan ruang untuk bertanya, mengembangkan kemampuan, dan mengambil tanggung jawab secara bertahap. Sejarah gereja menjadi salah satu sumber pembelajaran yang mempertemukan warisan iman dengan pengalaman generasi muda. Melalui pembacaan terhadap pilihan, pergumulan, dan keterbatasan tokoh, pemuda diajak memahami bahwa pelayanan terbentuk melalui proses belajar dalam situasi sosial dan gerejawi yang konkret. Pembinaan juga perlu memperhatikan kebutuhan peserta, sebagaimana praktik pemuridan di GBI Bukit Sion yang menempatkan analisis kebutuhan pemuda sebagai dasar penyusunan kegiatan dan pendampingan (Untung et al., 2021, hlm. 93, 96).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di GBI Ecclesia dilaksanakan melalui edukasi bertema "Pemuda di Pusaran Sejarah Gereja". Kegiatan berlangsung dalam dua sesi dan diikuti 189 peserta dari kelompok Youth dan Teens. Penulis bertindak sebagai pemateri dengan menghubungkan pengenalan sejarah gereja, pembelajaran keteladanan, dan refleksi mengenai tanggung jawab pelayanan. Tema ini dipilih untuk membantu peserta memahami kedudukan pemuda dalam perjalanan komunitas Kristen serta mengenali kesempatan berkontribusi dalam kehidupan jemaat. Melalui kegiatan ini, pembelajaran sejarah diarahkan untuk memperluas wawasan sekaligus menyediakan bahan pertimbangan bagi pengembangan kapasitas dan keterlibatan pelayanan.

Penggunaan sejarah gereja sebagai bahan pembinaan memerlukan perhatian terhadap konteks. Kisah tokoh tidak cukup disampaikan sebagai rangkaian keberhasilan yang dapat langsung ditiru, sebab tindakan mereka berkaitan dengan persoalan, sumber daya, dan pilihan yang tersedia pada zamannya. Kajian mengenai perkembangan Pentakostalisme menegaskan pentingnya pembatasan waktu dan tempat serta pembacaan sejarah yang investigatif dan kritis. Penelusuran masa lalu juga memiliki relevansi bagi pemahaman kehidupan gereja masa kini dan masa depan (Hasiholan, 2023, hlm. 14–15). Prinsip ini menjadi dasar penyusunan materi agar peserta memahami pengalaman tokoh secara proporsional sebelum merumuskan nilai yang relevan bagi kehidupannya.

Pembelajaran sejarah dalam gereja juga menghadapi tantangan pedagogis. Penyampaian yang berpusat pada hafalan nama dan tahun dapat membatasi kesempatan peserta memahami hubungan antara peristiwa, pemikiran, dan tindakan. Sementara itu, penyajian yang hanya menonjolkan keberhasilan berisiko membentuk gambaran tokoh yang terlepas dari pergumulan dan keterbatasannya. Karena itu, edukasi perlu memberi ruang bagi peserta untuk mengolah informasi, mengajukan pertanyaan, dan menyusun penjelasan. Kajian tentang *discovery learning* dalam Pendidikan Agama Kristen menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif menggali pengetahuan, sedangkan pengajar berperan memberikan arahan serta memfasilitasi proses belajar (Benyamin et al., 2022, hlm. 208). Prinsip keterlibatan aktif ini menjadi

pertimbangan dalam menghubungkan pengajaran sejarah dengan refleksi pelayanan.

Keteladanan tokoh perlu diterjemahkan ke dalam langkah yang dapat dijangkau peserta. Pemuda tidak harus menempuh perjalanan yang sama dengan tokoh sejarah untuk mempelajari ketekunan, kejujuran, kepedulian, atau keberanian mengambil tanggung jawab. Nilai keteladanan dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana, seperti mempersiapkan tugas dengan sungguh-sungguh, menepati kesepakatan, mendengarkan anggota tim, dan menerima koreksi. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan pada pertanyaan tentang nilai yang dipelajari, alasan relevansinya, dan bentuk penerapannya dalam situasi peserta. Hubungan antara sejarah dan kehidupan masa kini dibangun melalui pertimbangan yang kontekstual, sehingga pengalaman tokoh dapat menjadi sumber refleksi tanpa mengabaikan perbedaan zaman.

Materi edukasi mencakup pengantar periodisasi sejarah gereja, pengenalan Augustinus, serta peran pemuda dalam hubungan dengan pemimpin senior. Pembahasan Augustinus digunakan sebagai pintu masuk untuk memahami perjalanan pembentukan diri, perubahan orientasi kehidupan, dan pertumbuhan tanggung jawab. Pengantar periodisasi membantu peserta menempatkan tokoh serta pemikirannya dalam perkembangan gereja yang lebih luas. Sementara itu, pembahasan hubungan lintas generasi mengarahkan perhatian pada keberlanjutan pelayanan. Dalam pengembangan analisis artikel, pengalaman Perpetua, Yohanes Calvin, dan Dietrich Bonhoeffer digunakan sebagai pengayaan pustaka untuk memperluas pembahasan mengenai keberanian, kesungguhan belajar, dan tanggung jawab iman.

Hubungan pemuda dengan pemimpin senior menjadi unsur penting dalam penerapan keteladanan. Kesempatan mengambil peran perlu disertai arahan, dukungan, dan ruang evaluasi. Kajian tentang sinergitas kepemimpinan senior dan muda di GKII Se-Jabodetabek menunjukkan pentingnya pembelajaran bersama, pengembangan keterampilan, serta pertemuan diskusi dan evaluasi. Hubungan ini memungkinkan pemimpin muda memperoleh masukan, sementara pemimpin senior memiliki kesempatan memahami perkembangan dan pendekatan baru (Hasiholan & Marbun, 2021, hlm. 133–135). Dalam kegiatan di GBI Ecclesia, kerangka ini memperkuat penekanan bahwa pengembangan pemuda memerlukan keterbukaan antargenerasi dan kesempatan belajar yang berkelanjutan.

Komitmen pelayanan dalam artikel ini dipahami sebagai kesediaan mengambil peran yang disepakati, menjalankannya dengan tanggung jawab, dan meninjau pengalaman bersama pendamping. Definisi ini mencakup komunikasi, kesiapan belajar, serta kesediaan melakukan perbaikan. Banyaknya kegiatan yang diikuti tidak dengan sendirinya menunjukkan kedewasaan iman, sedangkan keterbatasan waktu tidak langsung berarti rendahnya komitmen. Peserta memiliki tanggung jawab pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan keluarga yang perlu dipertimbangkan dalam pembagian tugas. Praktik pemuridan kreatif di GBI Bukit Sion memberikan contoh penggunaan percakapan dan mentoring untuk membahas pemahaman serta pengalaman kehidupan peserta (Untung et al., 2021, hlm. 96). Pendekatan ini relevan bagi

pengembangan pendampingan yang memperhatikan kapasitas dan kebutuhan pemuda.

Refleksi diperlukan agar pengalaman pelayanan dapat diolah menjadi pembelajaran. Meta-analisis mengenai pelayanan masyarakat oleh remaja menunjukkan pentingnya frekuensi refleksi serta hubungan antara isi pembelajaran dan pengalaman pelayanan (van Goethem et al., 2014, hlm. 2124–2126). Temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan tindak lanjut yang mengajak peserta meninjau tindakan, hambatan, dan nilai yang dipelajari. Dalam konteks pembinaan gereja, refleksi dapat membantu peserta menghubungkan keteladanan sejarah dengan keputusan pelayanan sehari-hari. Pendampingan selanjutnya perlu menyediakan kesempatan untuk membicarakan kesesuaian tugas, menerima umpan balik, dan menyusun langkah perbaikan yang realistis.

Kegiatan ini bertujuan menghubungkan pengetahuan sejarah gereja dengan pembelajaran keteladanan dan pengembangan komitmen pelayanan pemuda di GBI Ecclesia. Artikel disusun sebagai refleksi akademik atas pelaksanaan edukasi dengan memadukan uraian kegiatan, pembahasan materi, dan kajian pustaka. Kontribusinya terletak pada pengaitan pembacaan sejarah yang kontekstual, keterlibatan aktif peserta, dan kebutuhan pendampingan lintas generasi. Kegiatan menjangkau 189 peserta dalam dua sesi dan memperoleh respons yang dinilai sangat positif oleh penyelenggara. Respons ini memberikan gambaran penerimaan kegiatan, sedangkan perubahan pengetahuan dan keberlanjutan komitmen pelayanan masih memerlukan evaluasi lanjutan.

PELAKSANAAN DAN METODE

Konteks dan sasaran kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di GBI Ecclesia melalui edukasi bertema “Pemuda di Pusaran Sejarah Gereja”. Kegiatan diikuti oleh 189 peserta dari kelompok Youth dan Teens serta berlangsung dalam dua sesi. Sasaran pembinaan adalah remaja dan pemuda yang menjadi bagian dari komunitas gereja, dengan perhatian pada pengenalan sejarah gereja, pembelajaran melalui keteladanan tokoh, dan pengembangan tanggung jawab dalam pelayanan.

Pemilihan kelompok Youth dan Teens didasarkan pada pentingnya menyediakan ruang pembelajaran yang menghubungkan warisan iman dengan pengalaman generasi muda. Dalam kegiatan ini, sejarah gereja ditempatkan sebagai sumber refleksi untuk memahami bagaimana orang percaya merespons tantangan, mempertanggungjawabkan keyakinan, dan mengambil bagian dalam kehidupan komunitas. Melalui pendekatan ini, peserta diajak melihat hubungan antara pengalaman gereja pada masa lalu dan tanggung jawab pelayanan yang dapat dijalankan dalam konteks mereka.

Pembinaan diarahkan pada tiga sasaran. Pertama, memperkenalkan garis besar perkembangan sejarah gereja sebagai konteks untuk memahami kehidupan dan pemikiran tokoh. Kedua, mengembangkan kemampuan merefleksikan keteladanan secara kritis dengan memperhatikan pergumulan, tindakan, serta keterbatasan tokoh. Ketiga, mendorong peserta

mempertimbangkan bentuk keterlibatan pelayanan yang sesuai dengan kapasitas, kesempatan, dan kebutuhan komunitas. Ketiga sasaran ini menjadi arah pembelajaran, sedangkan tingkat pencapaiannya perlu dibedakan dari jumlah keikutsertaan peserta.

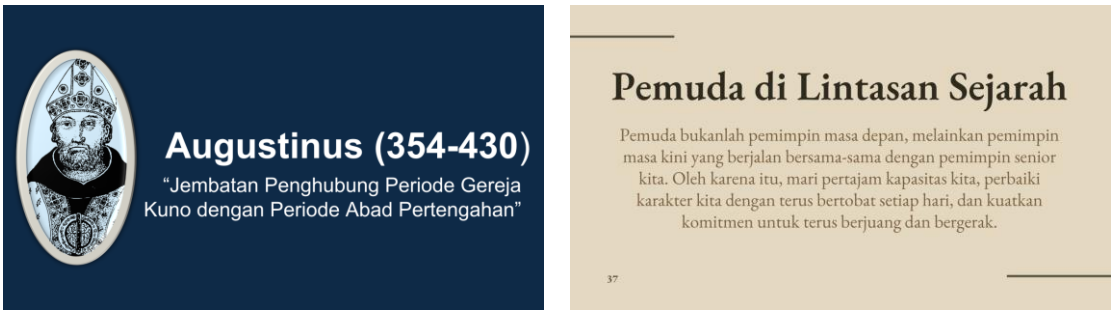
Tabel 1. Identitas pelaksanaan kegiatan

Komponen	Keterangan
Mitra kegiatan	GBI Ecclesia
Tema	Pemuda di Pusaran Sejarah Gereja
Bentuk kegiatan	Edukasi sejarah gereja dan refleksi keteladanan serta komitmen pelayanan
Sasaran	Kelompok Youth dan Teens GBI Ecclesia
Jumlah peserta	189 orang secara keseluruhan
Pelaksanaan	Dua sesi
Pemateri	Dr. Anggi Maringan Hasiholan, M.Th.
Fokus materi	Pengantar periode sejarah gereja, pengenalan Augustinus, serta peran pemuda bersama pemimpin senior
Arah pembinaan	Penguatan pemahaman sejarah, refleksi keteladanan, dan tanggung jawab pelayanan

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif-reflektif dengan menghubungkan pelaksanaan edukasi, pembahasan materi, dan kajian pustaka. Penulis berperan sebagai pemateri yang mengintegrasikan pengenalan periodisasi sejarah gereja, kehidupan Augustinus, serta peran pemuda dalam kerja sama antargenerasi. Analisis diarahkan pada relevansi keteladanan tokoh bagi pengembangan kapasitas, pembentukan karakter, dan tanggung jawab pelayanan pemuda. Kajian pustaka digunakan untuk memperdalam interpretasi historis dan landasan pedagogis, sedangkan rancangan evaluasi dikembangkan untuk meninjau pemahaman peserta serta tindak lanjut keterlibatan mereka dalam pelayanan.







Gambar 1. Cuplikan bahan presentasi Pemuda di Pusaran Sejarah Gereja

Prosedur pembelajaran dan pendampingan

Kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi. Belum tersedia catatan durasi, waktu mulai–selesai, dan pembagian isi untuk setiap sesi. Karena itu, tidak ditetapkan bahwa sesi pertama khusus Youth dan sesi kedua khusus Teens, ataupun sebaliknya. Tabel 2 merupakan usulan aktivitas pendalaman yang dapat diintegrasikan ke dalam dua sesi atau pertemuan tindak lanjut; alokasi 150 menit pada tabel bukan laporan durasi aktual.

Tabel 2. Usulan aktivitas pendalaman untuk pengembangan program

Tahap	Durasi	Aktivitas dan luaran
Orientasi	15 menit	Tujuan, kesepakatan belajar, serta evaluasi awal
Pengenalan sejarah	30 menit	Garis waktu dan pembacaan ringkasan tiga tokoh
Diskusi sumber	35 menit	Membedakan fakta, konteks, nilai, dan penerapan
Refleksi pelayanan	25 menit	Menghubungkan pembelajaran dengan kebutuhan pemuda dan jemaat
Rencana aksi	30 menit	Menetapkan tugas, jadwal, pendamping, serta indikator
Evaluasi akhir	15 menit	Evaluasi pengetahuan dan umpan balik proses

Pendekatan Pelaksanaan dan Penulisan Artikel

Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-reflektif yang menghubungkan pengenalan sejarah gereja dengan pertimbangan praktis mengenai kehidupan dan pelayanan pemuda. Penulis bertindak sebagai pemateri dan mengarahkan pembahasan pada hubungan antara konteks sejarah, keteladanan tokoh, dan tanggung jawab peserta dalam komunitas gereja. Penyampaian materi menempatkan pengetahuan sejarah sebagai dasar untuk mengajukan pertanyaan, menimbang pilihan, dan merumuskan pemaknaan bagi kehidupan masa kini.

Pengantar periode sejarah gereja memberikan kerangka kronologis agar peserta dapat menempatkan tokoh dan peristiwa dalam konteks

perkembangannya. Pengenalan Augustinus menjadi pintu masuk untuk membahas hubungan antara pergumulan pribadi, pembentukan pemikiran, dan kontribusi seseorang bagi kehidupan gereja. Pembahasan kemudian dihubungkan dengan peran pemuda bersama pemimpin senior, terutama dalam pengembangan kapasitas, pembentukan karakter, dan keterlibatan pelayanan. Hubungan antartema diarahkan untuk membantu peserta memahami bahwa kontribusi dalam gereja bertumbuh melalui proses belajar dan kesediaan menjalankan tanggung jawab.

Refleksi keteladanan diarahkan pada pemahaman yang mempertimbangkan perbedaan konteks. Peserta diajak menimbang nilai yang dapat dipelajari dari kehidupan tokoh sekaligus memahami bahwa tindakan pada suatu zaman tidak selalu dapat diterapkan secara langsung pada keadaan sekarang. Dengan demikian, penerapan keteladanan membutuhkan alasan yang jelas, pertimbangan kebutuhan komunitas, dan kesesuaian dengan kapasitas peserta.

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan merefleksikan pelaksanaan kegiatan dan mengaitkannya dengan kajian pustaka. Deskripsi kegiatan mencakup konteks mitra, sasaran peserta, pelaksanaan dua sesi, pokok pembelajaran, serta respons terhadap kegiatan. Kajian pustaka digunakan untuk memperdalam penjelasan mengenai pembelajaran sejarah, keteladanan, hubungan antargenerasi, dan komitmen pelayanan. Contoh tokoh tambahan dalam pembahasan ditempatkan sebagai pengayaan analitis artikel dan dibedakan dari materi inti kegiatan.

Analisis dilakukan dengan menghubungkan tujuan pembinaan, isi edukasi, dan informasi hasil pelaksanaan. Partisipasi digunakan untuk menjelaskan jangkauan program, sedangkan respons terhadap kegiatan dibahas sebagai penerimaan awal atas pembelajaran. Penilaian penyelenggara bahwa kegiatan sangat menggugah menjadi masukan kualitatif mengenai penerimaan kegiatan. Penilaian ini belum digunakan untuk menetapkan besaran peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, atau keberlanjutan komitmen pelayanan.

Untuk mendukung pengembangan program, artikel menyertakan rancangan evaluasi formatif dan pendampingan. Evaluasi diarahkan pada kemampuan memahami konteks sejarah, memberikan alasan atas pemilihan teladan, serta merumuskan langkah pelayanan yang realistis. Pendampingan diarahkan pada peninjauan kesepakatan tugas, komunikasi ketika menghadapi hambatan, dan refleksi atas pengalaman pelayanan. Perangkat ini merupakan usulan tindak lanjut yang perlu diterapkan dan dievaluasi pada pelaksanaan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Materi Keteladanan Tokoh Muda dalam Sejarah Gereja

Pengembangan materi bertolak dari upaya menghubungkan pemahaman sejarah gereja dengan pembentukan tanggung jawab pelayanan pemuda. Pembelajaran diawali dengan pengenalan empat periode, yaitu gereja kuno, abad pertengahan, masa Reformasi, dan zaman baru. Pembagian ini digunakan sebagai kerangka pengantar untuk membantu peserta menempatkan tokoh dan

peristiwa dalam hubungan kronologis. Periodisasi juga memberikan dasar untuk memahami bahwa pemikiran, praktik pelayanan, dan respons gereja berkembang dalam keadaan sosial yang berbeda. Karena itu, pembelajaran diarahkan pada kemampuan memahami konteks dan mempertimbangkan relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini.

Augustinus diperkenalkan sebagai tokoh yang membantu menjelaskan kesinambungan pemikiran antara gereja kuno dan abad pertengahan. Penekanannya terletak pada proses pembentukan kehidupan dan pemikiran, sehingga peserta dapat memahami bahwa kontribusi seseorang berkembang melalui perjalanan yang panjang. Dalam pembahasan keteladanan tokoh muda, usia ketika suatu tindakan atau karya dihasilkan perlu dibedakan dari keseluruhan perjalanan hidup tokoh. Pembedaan ini menjaga ketepatan pembahasan sekaligus memberikan ruang untuk melihat masa muda sebagai tahap belajar, bergumul, dan mulai mengambil tanggung jawab.

Pembahasan kemudian diperdalam melalui Perpetua, Yohanes Calvin, dan Dietrich Bonhoeffer sebagai pengayaan analitis artikel. Ketiganya menghadirkan bentuk kontribusi yang berbeda: keteguhan dalam mempertanggungjawabkan keyakinan, kesungguhan mengembangkan pemikiran, serta keterkaitan antara pembelajaran teologi dan tanggung jawab komunitas. Pemilihan tokoh diarahkan pada nilai dan tindakan tertentu yang dapat dipertimbangkan secara kritis, dengan tetap memperhatikan perbedaan zaman serta keterbatasan setiap pribadi.

Perpetua: integritas, suara perempuan, dan dukungan komunitas

Perpetua memberikan ruang untuk membahas keberanian seorang perempuan muda dalam mempertanggungjawabkan keyakinannya di tengah tekanan. Kajian Heffernan menempatkan kisah Perpetua dalam konteks kemartiran di Kartago pada awal abad ketiga. Teksnya mempertemukan pengalaman seorang ibu muda, hubungan keluarga, penahanan, dan kehidupan komunitas Kristen. Kisah ini juga memiliki lapisan penyusunan: pengalaman Perpetua dipadukan dengan narasi tokoh lain dan penyuntingan anonim. Dengan demikian, pembaca perlu memperhatikan pengalaman yang dikisahkan sekaligus tujuan keagamaan dan proses pembentukan teksnya (Heffernan, 2012).

Dalam kerangka pembinaan pemuda, kisah Perpetua dapat digunakan untuk mengembangkan refleksi mengenai integritas dan ruang bagi suara perempuan. Integritas dipahami sebagai kesediaan mempertanggungjawabkan keyakinan melalui tindakan yang dapat dijelaskan secara jujur. Sementara itu, perhatian pada suara perempuan membantu pembelajaran sejarah gereja mencakup pengalaman pribadi yang menghadapi tekanan dalam relasi keluarga dan masyarakat. Dukungan komunitas menjadi bagian penting dari pembahasan karena keteguhan seseorang perlu dipahami bersama hubungan sosial yang menopang kehidupannya.

Penerapan pedagogis dapat dikembangkan melalui situasi rekaan tentang tekanan untuk mengikuti kebiasaan tidak jujur dalam kelompok. Peserta dapat diajak mempertimbangkan pilihan respons, alasan di balik keputusan, dan cara menyampaikan penolakan dengan tetap menghormati orang lain. Latihan ini

menghubungkan refleksi sejarah dengan persoalan keseharian tanpa menyamakan tekanan dalam kelompok pemuda dengan pengalaman penahanan pada masyarakat Romawi. Arah pembelajarannya adalah keberanian yang disertai pertimbangan, penghormatan terhadap kehidupan, dan kesediaan mencari dukungan ketika menghadapi tekanan.

Yohanes Calvin: kesungguhan belajar dan tanggung jawab intelektual

Yohanes Calvin memberikan contoh mengenai kontribusi melalui pembelajaran dan penyusunan gagasan pada tahap awal kehidupannya. Edisi pertama *Institutes of the Christian Religion* diterbitkan di Basel pada 1536 dan menjadi karya teologis besarnya yang pertama. Calvin kemudian mengolah kembali karya ini dalam bahasa Latin dan Prancis sepanjang hidupnya, hingga menghasilkan versi akhir pada 1559. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa karya awal merupakan bagian dari proses pemikiran yang terus ditinjau dan dikembangkan (Kucinski, 2012).

Bagi pembinaan pemuda, perjalanan penyusunan karya Calvin membuka pembahasan mengenai hubungan antara semangat pelayanan dan kesungguhan mempersiapkan diri. Kontribusi intelektual membutuhkan kebiasaan membaca, menyusun alasan, memeriksa informasi, dan menerima koreksi. Dalam konteks pelayanan gereja, nilai ini dapat diterjemahkan menjadi tanggung jawab untuk memahami isi pengajaran sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Antusiasme memperoleh arah yang lebih bertanggung jawab ketika disertai persiapan dan keterbukaan untuk belajar.

Pengembangan pembelajaran dapat dilakukan melalui tugas menyusun ringkasan bahan pembinaan dengan sumber yang jelas. Ringkasan kemudian ditinjau bersama pendamping untuk memeriksa ketepatan informasi, kejelasan penjelasan, dan kesesuaiannya dengan kebutuhan kelompok. Tugas sederhana ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengalami proses persiapan pelayanan. Pembelajaran dari Calvin diarahkan pada kesungguhan belajar dan keterbukaan mengembangkan pemikiran, dengan tetap menyediakan ruang untuk mendiskusikan perbedaan pandangan teologis.

Dietrich Bonhoeffer: pembelajaran, kehidupan bersama, dan tanggung jawab

Dietrich Bonhoeffer menghadirkan contoh mengenai hubungan antara pendidikan teologi dan keterlibatan dalam kehidupan komunitas sejak masa muda. Ia menyelesaikan doktorat pada 1927, melanjutkan pengalaman belajar di Union Theological Seminary pada 1930–1931, serta menjalankan peran sebagai pengajar dan pendeta mahasiswa sejak 1931. Perjalanan ini menunjukkan kedekatan antara pengembangan pemikiran dan pengalaman pelayanan dalam pembentukan kehidupannya (Buchheim, 1955, hlm. 421–422).

Nilai pedagogis yang dapat dikembangkan adalah kesediaan mempertemukan pengetahuan dengan kebutuhan orang lain. Pembelajaran teologi memperoleh makna praktis ketika mendorong seseorang mendengarkan pengalaman komunitas, mempertimbangkan akibat tindakannya, dan mengambil tanggung jawab sesuai peran yang dijalankan. Dalam pembinaan pemuda, perhatian ini dapat diwujudkan melalui refleksi mengenai siapa yang

memperoleh kesempatan terlibat, siapa yang belum terjangkau, dan bagaimana kebiasaan pelayanan memengaruhi hubungan antaranggota.

Sebagai pengembangan tindak lanjut, pendamping dapat mengajak peserta meninjau satu kegiatan pelayanan yang dekat dengan pengalaman mereka. Pertanyaan refleksi dapat mencakup pembagian tugas, kesempatan anggota baru untuk berpartisipasi, dan dukungan bagi anggota yang mengalami kesulitan. Peserta kemudian mempertimbangkan satu perbaikan yang dapat dilakukan bersama. Penerapan ini merupakan pengolahan pedagogis untuk konteks gereja masa kini; pengalaman Bonhoeffer menjadi sumber pertimbangan historis yang tetap dibaca dalam konteksnya.

Melalui pengayaan ketiga tokoh, keteladanan dipahami sebagai proses menimbang nilai, alasan, dan tindakan. Perpetua membuka refleksi mengenai integritas serta dukungan komunitas; Calvin mengenai kesungguhan belajar dan tanggung jawab intelektual; sedangkan Bonhoeffer mengenai hubungan antara pengetahuan dan kehidupan bersama. Ketiganya menyediakan arah pembelajaran yang dapat diterjemahkan menjadi langkah pelayanan yang terjangkau. Pencapaian pembelajaran selanjutnya perlu ditinjau melalui refleksi peserta dan tindak lanjut pelayanan agar hubungan antara pemahaman sejarah dan tindakan dapat diperiksa.

Tabel 2. Pemetaan materi dan aplikasi pembelajaran

Tokoh	**Fokus refleksi**	**Contoh tugas yang diusulkan**
Perpetua	Integritas dan dukungan komunitas	Latihan menyampaikan pendirian dengan jujur dan menghormati sesama
Yohanes Calvin	Ketekunan belajar dan pertanggungjawaban gagasan	Menyiapkan satu bahan pelayanan dengan sumber yang diperiksa
Dietrich Bonhoeffer	Pembelajaran bersama dan tanggung jawab	Mendampingi kegiatan kelompok dengan perhatian pada kebutuhan anggota

2. Pembelajaran Reflektif untuk Menghubungkan Keteladanan dan Komitmen Pelayanan

Pembelajaran reflektif menjadi penghubung antara pengenalan tokoh sejarah gereja dan pemaknaan tanggung jawab pelayanan pemuda. Melalui pendekatan ini, keteladanan dipelajari dengan menimbang hubungan antara keyakinan, pilihan tindakan, dan konsekuensinya bagi komunitas. Pembahasan diarahkan agar peserta melihat dirinya sebagai bagian dari kehidupan gereja yang memiliki kesempatan untuk belajar dan berkontribusi. Peran pemuda dikembangkan melalui kerja sama dengan pemimpin senior, sehingga semangat pembaruan memperoleh dukungan pengalaman, pendampingan, dan ruang partisipasi yang jelas.

Hubungan antargenerasi memiliki arti penting dalam proses pembinaan. Pemimpin senior dapat membantu peserta memahami kebutuhan pelayanan,

mempertimbangkan keputusan, dan mengevaluasi pengalaman. Pada saat yang sama, pemuda membawa pertanyaan, kemampuan, dan cara berkomunikasi yang dapat memperkaya kehidupan komunitas. Kerja sama ini membutuhkan keterbukaan untuk saling belajar dan kesediaan membagikan tanggung jawab. Hasiholan dan Marbun menekankan pentingnya pembekalan, komunikasi, serta kerja sama antargenerasi dalam pengembangan kepemimpinan gereja (Hasiholan & Marbun, 2021, hlm. 133–135). Dalam konteks kegiatan ini, pemikiran tersebut menjadi dasar untuk menghubungkan pembelajaran sejarah dengan pembinaan pelayanan yang memberi tempat bagi kontribusi pemuda.

Keteladanan memperoleh makna ketika peserta dapat menghubungkannya dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Keteguhan, kesungguhan belajar, dan kepedulian terhadap komunitas perlu diterjemahkan menjadi tindakan yang dapat dijalankan sesuai kapasitas. Pemuda yang memiliki minat membaca dan menulis dapat diarahkan untuk mengembangkan bahan diskusi. Peserta yang memiliki kemampuan membangun relasi dapat mempertimbangkan keterlibatan dalam penyambutan anggota baru atau pendampingan kelompok. Ragam pilihan ini memberikan ruang bagi peserta untuk mengenali kemampuan sekaligus memahami kebutuhan pelayanan yang hendak ditanggapi.

Refleksi diarahkan pada pertanyaan, "Tanggung jawab apa yang dapat saya jalankan dengan baik pada tahap kehidupan sekarang?" Pertanyaan ini membantu peserta merumuskan kontribusi yang realistis tanpa menjadikan pencapaian tokoh sejarah sebagai standar yang harus ditiru secara utuh. Keadaan pendidikan, pekerjaan, keluarga, kesehatan, dan kesiapan pribadi menjadi pertimbangan dalam menentukan bentuk keterlibatan. Pengurus berperan menyediakan pilihan tugas yang memungkinkan pemuda mulai belajar, termasuk bagi anggota yang baru bergabung atau belum percaya diri. Kesempatan mengambil peran secara bertahap dapat mempertemukan pengembangan kemampuan dengan pembentukan tanggung jawab.

Landasan teologis pembelajaran dikembangkan melalui pembacaan 1 Timotius 4:12, Markus 10:42–45, dan 1 Korintus 12:12–27. Nasihat kepada Timotius membuka pembahasan mengenai keteladanan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Pengajaran Yesus dalam Markus menempatkan pelayanan dalam hubungan dengan kesediaan melayani serta tanggung jawab menggunakan wewenang. Gambaran tubuh dalam 1 Korintus memperluas pemahaman mengenai keragaman karunia dan keterhubungan antaranggota. Ketiga bagian ini memberikan dasar untuk memahami bahwa kontribusi pemuda bertumbuh melalui kehidupan yang dapat dipercaya, perhatian kepada sesama, dan kesediaan bekerja bersama.

Dalam pengembangan pembelajaran, refleksi dapat dihubungkan dengan penyusunan rencana aksi pelayanan. Rencana mencakup kebutuhan yang hendak ditanggapi, tugas yang disepakati, waktu pelaksanaan, pendamping, dan bentuk hasil yang dapat ditinjau bersama. Kejelasan unsur ini membantu peserta memahami tanggung jawabnya serta dukungan yang dapat diakses. Tugas awal dapat berupa membantu persiapan satu pertemuan pemuda, menyusun bahan pembinaan singkat, atau mengambil bagian dalam kegiatan

kepedulian gereja. Pemilihan tugas dilakukan melalui percakapan dengan pengurus agar sesuai dengan kebutuhan komunitas dan kesiapan peserta.

Pendampingan memberikan ruang untuk mengolah pengalaman selama menjalankan tugas. Peserta perlu memperoleh kesempatan menyampaikan hal yang berhasil, kesulitan yang dihadapi, dan penyesuaian yang diperlukan. Hambatan dapat menjadi bahan pembelajaran mengenai pengelolaan waktu, komunikasi, pembagian peran, atau kebutuhan pengembangan kemampuan. Pendekatan pendampingan yang memberi ruang berbagi dan dukungan juga menjadi perhatian dalam pembinaan kelompok pemuda GBI Bukit Sion (Untung et al., 2021, hlm. 96). Dalam pengembangan program ini, pendampingan ditempatkan sebagai hubungan belajar yang membantu peserta bertanggung jawab atas kesepakatan sekaligus terbuka terhadap perbaikan.

Refleksi lanjutan diperlukan untuk mempertemukan rencana dengan pengalaman nyata. Kajian van Goethem et al. menunjukkan pentingnya refleksi dalam pembelajaran melalui pelayanan masyarakat oleh remaja, terutama untuk membantu peserta mengolah pengalaman dan menghubungkannya dengan proses belajar (van Goethem et al., 2014, hlm. 2124–2126). Prinsip ini menjadi pertimbangan dalam merancang tindak lanjut pembinaan di gereja. Percakapan dapat diarahkan pada tugas yang telah dijalankan, pengalaman bekerja dengan orang lain, pelajaran yang diperoleh, dan dukungan yang masih dibutuhkan. Hasil refleksi kemudian digunakan untuk memperbaiki pembagian tugas dan menentukan langkah berikutnya.

Komitmen pelayanan dipahami melalui kesediaan mengambil peran, menjalankan kesepakatan, berkomunikasi ketika menghadapi hambatan, dan belajar dari umpan balik. Pemahaman ini memberikan dasar penilaian yang lebih utuh daripada menghitung frekuensi kehadiran. Peserta yang mampu menjelaskan kendala dan menyesuaikan tugas secara bertanggung jawab menunjukkan proses belajar yang perlu diperhatikan. Dengan demikian, pembelajaran reflektif menyediakan arah tindak lanjut bagi edukasi sejarah gereja: nilai keteladanan dipertimbangkan dalam keputusan, diwujudkan melalui tugas yang terjangkau, dan ditinjau bersama dalam hubungan pendampingan.

3. Evaluasi ketercapaian pembelajaran dan keberlanjutan pendampingan

Evaluasi kegiatan diarahkan pada jangkauan partisipasi, respons terhadap pembelajaran, dan tindak lanjut pembinaan pelayanan. Edukasi berlangsung dalam dua sesi dengan melibatkan 189 peserta dari kelompok Youth dan Teens GBI Ecclesia. Penyelenggara menilai respons peserta sangat positif dan menggugah, yang memberikan gambaran awal mengenai penerimaan terhadap kegiatan. Penilaian ini menjadi pijakan untuk mengembangkan pendampingan yang menghubungkan pemahaman sejarah gereja, refleksi keteladanan, dan tanggung jawab pelayanan. Untuk menilai ketercapaian pembelajaran secara lebih mendalam, diperlukan penelusuran terhadap pemahaman peserta, penyusunan rencana aksi, serta pelaksanaan tugas bersama pendamping. Tabel 3 menyajikan capaian pelaksanaan dan aspek evaluasi yang perlu dikembangkan dalam tindak lanjut program.

Tabel 3. Matriks evaluasi dan pelaporan hasil

Aspek	Sumber bukti	Hasil
Partisipasi	Keterangan penyelenggara	Kegiatan berlangsung dalam dua sesi dan diikuti 189 peserta Youth dan Teens.
Pengetahuan	Simulasi 150 pasangan respons awal–akhir; rentang skor 0–100	Rata-rata skor awal 58,4 dan skor akhir 81,2; selisih 22,8 poin.
Respons kegiatan	Penilaian kualitatif penyelenggara	Respons peserta dinilai sangat positif dan menggugah; belum tersedia angket rinci.
Perencanaan pelayanan	Simulasi lembar rencana dari 150 peserta evaluasi	Sebanyak 120 peserta (80%) menyusun rencana yang mencantumkan tugas, waktu, pendamping, dan indikator pelaksanaan.
Pelaksanaan tugas	Simulasi catatan dan konfirmasi pendamping atas 120 penyusun rencana	Sebanyak 96 peserta (80%) melaksanakan sedikitnya satu tugas pelayanan dalam dua minggu.
Keberlanjutan	Simulasi tindak lanjut atas 96 pelaksana tugas	Sebanyak 72 peserta (75%) kembali terlibat dalam pelayanan pada minggu keempat.

Penilaian ini memberikan gambaran awal bahwa pembelajaran sejarah gereja memperoleh sambutan baik dalam ruang pembinaan pemuda. Namun, kesan penyelenggara perlu dibaca sesuai kedudukannya sebagai informasi kualitatif. Belum tersedia tanggapan individual yang memungkinkan penulis menjelaskan bagian materi yang paling berkesan, perbedaan respons antarpeserta, maupun hubungan antara antusiasme selama kegiatan dan keterlibatan pelayanan sesudahnya.

Kekuatan pendekatan kegiatan terletak pada upaya menghubungkan pengenalan sejarah gereja dengan pergumulan pemuda masa kini. Materi mengenai periodisasi sejarah gereja, pengenalan Augustinus, serta hubungan pemuda dengan pemimpin senior menyediakan ruang untuk memahami pelayanan sebagai bagian dari perjalanan komunitas iman lintas generasi. Melalui kerangka ini, sejarah dapat dipelajari sebagai pengalaman manusia yang menghadapi perubahan, mengambil keputusan, dan menanggung konsekuensi dari pilihannya. Relevansi pembelajaran bagi peserta terletak pada kesempatan meninjau bagaimana pengetahuan tentang masa lalu dapat membantu mereka memahami tanggung jawab dalam kehidupan gereja sekarang. Hubungan ini merupakan arah pedagogis kegiatan; pencapaiannya pada setiap peserta tetap memerlukan bukti belajar.

Pengenalan Augustinus dapat dikembangkan sebagai bahan refleksi mengenai perjalanan pembentukan diri dan pertumbuhan tanggung jawab. Dalam pembinaan pemuda, keteladanan tokoh perlu disampaikan dengan memperhatikan pergumulan, perubahan pemikiran, dan konteks kehidupannya.

Penyajian yang hanya menonjolkan keberhasilan berisiko membuat tokoh sejarah tampak jauh dari pengalaman peserta. Sebaliknya, pembacaan yang memperhatikan proses dapat membuka percakapan tentang belajar dari kesalahan, menerima bimbingan, dan mengembangkan kesungguhan dalam menjalani panggilan. Fasilitator perlu membantu peserta membedakan informasi historis yang disampaikan dalam materi, penafsiran atas pengalaman tokoh, dan aplikasi yang dirumuskan untuk kehidupan mereka.

Pembedaan ini penting karena pembelajaran keteladanan tidak cukup dinilai melalui kemampuan mengingat nama atau peristiwa. Pemahaman sejarah juga terlihat ketika peserta mampu menyebutkan asal informasi, membedakan fakta dan pendapat, mengenali perbedaan konteks, serta memberikan alasan bagi penerapannya. Sebagai contoh, peserta dapat diajak menjelaskan nilai yang dipelajari dari perjalanan seorang tokoh dan mengapa nilai itu relevan bagi tanggung jawab pelayanan yang sedang dihadapi. Aplikasi yang baik mempertimbangkan bahwa persoalan gereja pada masa lalu tidak selalu sama dengan keadaan jemaat masa kini. Dengan demikian, keteladanan menjadi bahan pertimbangan yang kritis dan kontekstual, bukan sekadar dorongan untuk meniru tindakan tokoh secara langsung.

Untuk menilai proses belajar ini, evaluasi formatif dapat menggunakan kategori “belum tampak”, “mulai tampak”, dan “jelas” yang disertai catatan penjelas. Kategori “belum tampak” digunakan ketika jawaban belum memperlihatkan indikator yang dinilai. Kategori “mulai tampak” menunjukkan bahwa peserta telah mengenali unsur penting, tetapi hubungan antara informasi, konteks, dan aplikasi masih perlu diperjelas. Kategori “jelas” diberikan ketika peserta mampu menyusun penjelasan yang relevan dan memberikan alasan yang dapat ditelusuri. Perangkat ini perlu dipahami sebagai rancangan penilaian pembelajaran yang masih memerlukan penelaahan. Sebagian jawaban dapat dibaca oleh dua penilai untuk membandingkan penafsiran dan memperjelas indikator, terutama apabila peserta mengemukakan sudut pandang yang berbeda dari contoh fasilitator.

Pembahasan tentang peran pemuda bersama pemimpin senior memberikan dasar untuk menghubungkan hasil belajar dengan praktik pelayanan. Hubungan lintas generasi dapat menyediakan ruang bagi pemuda untuk mengenal pengalaman pelayanan, menerima tanggung jawab secara bertahap, dan memperoleh umpan balik. Dalam hubungan ini, pemimpin senior berperan membantu peserta memahami tujuan tugas serta mendampingi proses pelaksanaannya. Pemuda juga perlu memperoleh kesempatan menyampaikan gagasan dan menjelaskan kendala yang mereka hadapi. Kerja sama semacam ini memberi bentuk konkret pada pembelajaran sejarah sebagai proses menerima, menilai, dan meneruskan warisan pelayanan secara bertanggung jawab.

Komitmen pelayanan selanjutnya perlu ditinjau melalui tindakan yang sesuai dengan kesepakatan. Indikatornya dapat mencakup pemahaman terhadap tugas, kesediaan menyiapkan diri, komunikasi ketika muncul hambatan, dan kemampuan belajar dari umpan balik. Kehadiran merupakan salah satu informasi pendukung, tetapi belum mencakup keseluruhan proses. Peserta yang menyesuaikan tugas melalui komunikasi yang jujur dapat

menunjukkan tanggung jawab meskipun belum mampu memenuhi rencana awal. Sebaliknya, kehadiran berulang perlu dibaca bersama kualitas keterlibatan dan pengalaman peserta. Penilaian juga harus mempertimbangkan jadwal pendidikan, keadaan keluarga, serta kesempatan pelayanan yang tersedia, sehingga hambatan partisipasi tidak langsung disamakan dengan rendahnya komitmen.

Keberlanjutan pembinaan membutuhkan dukungan pengurus yang menghubungkan kegiatan edukasi dengan kesempatan belajar sesudahnya. Dukungan ini dapat berupa pilihan tugas yang sesuai kesiapan peserta, pendamping yang dapat dihubungi, dan waktu refleksi yang disepakati. Refleksi diarahkan untuk meninjau nilai keteladanan yang masih diingat, tindakan yang telah dicoba, kesulitan pelaksanaan, serta bantuan yang diperlukan. Hasil pertemuan digunakan untuk memperbaiki pembagian tugas dan membuka akses partisipasi yang lebih sesuai. Apabila kesempatan pelayanan belum tersedia, pengurus perlu menjelaskannya secara terbuka dan bersama peserta merancang keterlibatan dengan lingkup yang lebih kecil.

Dalam membaca capaian kegiatan, jumlah 189 peserta tetap ditempatkan sebagai data jangkauan berdasarkan keterangan penyelenggara. Angka ini tidak menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami perubahan yang sama. Demikian pula, respons "mindblowing" belum memberikan dasar untuk menghitung persentase kepuasan atau peningkatan komitmen. Angka evaluasi yang sebelumnya disajikan sebagai simulasi tidak digunakan sebagai hasil aktual. Pemisahan ini menjaga agar narasi laporan tetap konsisten dengan bukti yang tersedia dan memberi arah yang jelas bagi pengumpulan data berikutnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan edukasi "Pemuda di Pusaran Sejarah Gereja" di GBI Ecclesia dilaksanakan dalam dua sesi dengan melibatkan 189 peserta dari kelompok Youth dan Teens. Kegiatan ini menghadirkan pembelajaran sejarah gereja yang menghubungkan pengenalan tokoh dan konteks zamannya dengan refleksi mengenai kapasitas, karakter, serta tanggung jawab pelayanan pemuda. Keteladanan ditempatkan sebagai sumber pembelajaran untuk mempertimbangkan kontribusi yang sesuai dengan kemampuan dan tahap kehidupan peserta. Respons yang dinilai sangat positif dan menggugah oleh penyelenggara menunjukkan penerimaan awal yang baik terhadap kegiatan. Namun, peningkatan pemahaman dan perubahan komitmen pelayanan belum dapat disimpulkan tanpa evaluasi yang secara khusus menelusuri kedua aspek tersebut.

Keberlanjutan pembinaan perlu diarahkan pada penyediaan kesempatan pelayanan yang realistis, pendampingan antargenerasi, dan refleksi berkala. Pengurus bersama peserta dapat menentukan tugas, waktu pelaksanaan, serta dukungan yang diperlukan agar nilai keteladanan memperoleh bentuk praktis dalam kehidupan komunitas. Evaluasi selanjutnya perlu membedakan pemahaman materi, kesediaan mengambil peran, dan pelaksanaan tanggung jawab yang disepakati. Pengembangan materi juga dapat memasukkan tokoh muda dalam sejarah gereja Indonesia dan pengalaman gereja lokal agar

pembelajaran semakin dekat dengan konteks peserta. Melalui tindak lanjut ini, edukasi sejarah gereja dapat dikembangkan menjadi bagian dari pembinaan pemuda yang berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan pengurus GBI Ecclesia atas kepercayaan, kerja sama, serta dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada panitia dan seluruh peserta Youth dan Teens atas partisipasi serta antusiasme dalam mengikuti edukasi “Pemuda di Pusaran Sejarah Gereja”.

DAFTAR PUSTAKA

Benyamin, P. I., Tjalla, A., Suhendra, N., & Hardori, J. (2022). Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pelajaran Pendidikan Agama Kristen di masa pandemi melalui pemanfaatan discovery learning. *KURIOS, 8*(1), 205–214. https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.450

Buchheim, H. (1955). Bonhoeffer, Dietrich. Dalam *Neue Deutsche Biographie* (Vol. 2, hlm. 421–422). Duncker & Humblot. https://www.deutsche-biographie.de/118513214.html

Hasiholan, A. M. (2023). Polisentris perkembangan Pentakostalisme: Sebuah kajian retrospektif dari gereja abad kuno hingga pertengahan. *KURIOS, 9*(1), 11–23. https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.592

Hasiholan, A. M., & Marbun, P. (2021). Sinergitas kepemimpinan senior dan muda di GKII Se-Jabodetabek dalam menghadapi dampak pandemi 19 dan disrupsi era: Sebuah kajian kepemimpinan transformatif. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, 6*(2), 119–138. https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.73

Heffernan, T. J. (2012). *The passion of Perpetua and Felicity*. Oxford University Press. https://academic.oup.com/book/37222

Kucinski, M. (2012, 23 Maret). *'Institutes' on display*. Calvin University. https://calvin.edu/news-stories/institutes-display-3

Untung, N., Tanonggi, R. O., & Pekuwali, J. R. (2021). Komsel pemuridan kreatif pemuda GBI Bukit Sion. *Jurnal PKM Setiadharma, 2*(2), 91–99. https://doi.org/10.47457/jps.v2i2.179

van Goethem, A., van Hoof, A., Orobio de Castro, B., Van Aken, M., & Hart, D. (2014). The role of reflection in the effects of community service on adolescent development: A meta-analysis. *Child Development, 85*(6), 2114–2130. https://doi.org/10.1111/cdev.12274